

Arifin C. Noer



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



1977

A-A, I-I, U-U

pustaka-indo.blogspot.com



A-A, I-I, U-U

Sebuah sandiwara pendidikan sandiwara tivi

**oleh
Arifin C. Noer**



A-A, H, U-U

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 3177

Cetakan 1: 1994

Penulis : Arilin C. Noer

55 hlm ; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-262-1

Penyelaras Bahasa : Diba

Penata Letak : Fara Diba

Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 48 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarlu, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA



BALAI PUSTAKA

Kata Pengantar

Drama A-A, I-I, U-U, karangan Arifin C. Noer ini terkesan absurd, meskipun sebenarnya tidak. Ini hanya sekedar kritik kepada para orang tua yang seringkali memaksakan kehendak kepada anak-anaknya.

Usia dan pengalaman memang dimiliki oleh orang tua. Tetapi kebijaksanaan tanpa terduga bisa muncul dari diri seorang anak kecil sekalipun. Satu lagi bahan perenungan untuk kita.

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com



Bagian kesatu

01. INT. RUMAH RUSTAM, KAMAR, MALAM

UU sedang membereskan buku-bukunya sementara IBU-nya sedang menyiapkan tempat-tidurnya. Malam sudah lewat jam dua belas.

- UU : Mama tahu kapan kira-kira perang dunia ketiga akan meletus?
IBU : Bagaimana Mama tahu?
UU : Dan kira-kira apa penyebab langsungnya menurut Mama?

IBU-nya tidak menyahut tentu.

- UU : Mama percaya bahwa perang dunia ketiga nanti pada dasarnya perang antara dua kekuatan raksasa yang bernama Amerika dan Rusia?

IBU-nya masih diam. Kayak murid yang bodoh.

- UU : Atau cobalah sedikit mengkhayal. Apakah mungkin pertempuran pertama akan meletus di sebuah desa kecil di sebuah negeri kecil di Benua Afrika?
IBU : Siapa pun tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Uu.
UU : Uu bisa.
IBU : Kamu?
UU : Ya. Suatu hari kalau Uu sudah jadi ahli sejarah. Sebab itu besok Uu akan ujian baik-baik. Dan begitu lulus Uu akan masuk jurusan sejarah.

IBU-nya lalu mendekapnya.

- IBU : Sekarang tidurlah dulu. Kamu belajar terlalu capek — kamu sehat, 'kan?
UU : Mama.

IBU : Oya tentu kamu sehat. Mama cuma kuatir.
Nah, tidurlah.

Lalu Ibu melangkah ke pintu.

IBU : Kamu bilang apa tadi? Ahli sejarah?
UU : Mama tidak suka?
IBU : Kalau kerja nanti di kantor apa?
UU : Yang pasti bukan di kantor dagang seperti
papa.
IBU : Nanti sulit cari kerja.

Kalimat itu diucapkan sambil menutup pintu kamar sementara UU memadamkan lampu ruangan dan muncullah JUDUL LAKON ini.

02. FLASHERS

Shot-shot pendek ini sekaligus sebagai latarbelakang KREDIT TAITEL.

- * Beberapa shot yang melukiskan murid-murid esema sedang ujian penghabisan. Di antara mereka adalah UU.
- * Beberapa shot ketika mereka ketika membaca pengumuman hasil ujian. UU lulus. Senang sekali dia.

Shot-shot tersebut akan dibalut dengan sebuah nyanyian yang segera liriknya akan disusulkan. Yang penting adegan tersebut harus merupakan adegan sekolah yang mulus hening namun menyimpan banyak harapan.

03. INT. RUMAH RUSTAM, RUANG TENGAH, MALAM

BAPAK dan IBU RUSTAM. Mereka sudah makan malam. Mereka sedang minum kopi sekarang.

RUSTAM : Mau jadi ahli sejarah?
IBU : Ya, kan sama-sama doktorandanya kalau selesai kelak.
RUSTAM : Kamu betul-betul kurang memahami zaman seka-rang. Doktoranda apa pun memang sama tapi nilai komersialnya berbeda-beda. Insinyur

- juga niacani macam dan boleh dikatakan sama tingkatannya sama-sama lain tapi tetap masing-masing memiliki nilai komersial yang berbeda-beda.
- IBU : Uu kan perempuan. Sudah untung dia mau sekolah sampai tinggi. Jadi biarkan saja dia maunya apa.
- RUSTAM : Zaman sekarang tidak mau membedakan lagi mana perempuan mana laki, apalagi dalam soal pendidikan. Jangan berpikiran kolot dong.
- IBU : Saya kira saya tidak kolot. Waras. Coba saja. Misalnya Uu betul-betul jadi ahli sejarah yang kata kamu tidak komersial itu, yang tidak menghasilkan uang itu apa akan merubah nasibnya sebagai seorang istri kelak?
- RUSTAM : Makin banyak kamu bicara makin kelihatan kamu bodoh.

Melotot tentu IBU.

- RUSTAM : Jangan melotot dulu. Saya bisa mempertanggung-jawabkan kata-kata saya.
- IBU : Ngomong hati-hati dong.
- RUSTAM : Tidak saja ngomong, sayang, berpikir pun saya sangat hati-hati. Bagaimana? Boleh saya teruskan?

IBU cuma menarik napas.

RUSTAM : Baik. Ini bukan futurologi sekalipun menyangkut ramalan atas masa depan. Sangat gampang kita raba mulai sekarang kira-kira bagaimana susunan keluarga dan bentuk serta sifat hubungan laki perempuan pada zaman yang akan datang.

Saat itu muncul II dan AA kakaknya.

RUSTAM : Kebetulan sekali. Benih-benih masa depan muncul pada saatnya.

Mereka tentu lahak lohok.

- RUSTAM : Aa Ii duduk. Kalian boleh menyumbangkan pikiran atau menyatakan sikap kalian dalam diskusi ini.
- AA : Diskusi apa ini? Kok resmi amat bicaranya?
- RUSTAM : Sebagai calon seorang sarjana ekonomi lebih baik kamu duduk dulu. Prinsip-prinsip ekonomi kamu barangkali akan memperkuat tesis bapak. Juga kamu Ii sekalipun tidak langsung sebagai seorang calon apoteker kamu pasti akan bisa juga membuat mama-mu melck akan kenyataan-kenyataan sekarang.

Sambil saling berpandangan mereka duduk.

- IBU : Mama dan papa sedang mendiskusikan Uu yang mau jadi ahli sejarah. Papa ngotot.
- RUSTAM : Ayo jangan emosional. Dalam diskusi sehat tidak boleh emosi-emosian. Lebih baik kita lanjutkan per-debatan kita dengan cara bertanya langsung kepada yang bersangkutan. Aa. Coba jawab secara jujur ukuran-ukuran apa yang menyebabkan kamu memilih Lidia sebagai calon istri kamu.

Sebentar berpikir dia.

- AA : Pertama karena Lidia cantik
- RUSTAM : Bagus. Jawaban jujur.
- AA : Kedua karena dia pintar.
- RUSTAM : Kamu mencintainya?
- AA : Sangat.
- RUSTAM : Kenapa?
- AA : Karena ukuran-ukuran tadi.
- RUSTAM : Karena ukuran-ukuran yang menguntungkan. Tepat! Karena ke pintaran Lidia secara ekonomis menguntungkan atau diharapkan akan bisa menguntungkan untuk rumah tangga kalian. Begitu, kan?

- AA : Saya kira.
- RUSTAM : Kamu betul-betul seorang realis yang mengagumkan. Tidak sia-sia kamu jadi anak saya. Sekarang Li.
- II : Saya kan belum punya calon suami.
- RUSTAM : Semua pun tahu itu dan papa tidak akan naenanyakan soal itu. Pertanyaan papa sederhana saja. Kenapa kamu memilih lapangan farmasi?
- II : Karena Li suka.
- RUSTAM : Kenapa suka?
- II : Karena Li pikir Li punya bakat.
- RUSTAM : Jawablah lebih mendasar dan lebih jujur, Li. Tahu kamu bahwa lapangan farmasi akan memberikan penghasilan yang bagus?
- II : Tcntu saja Li tahu.
- RUSTAM : Luar biasa. Kalian betul-betul benih masa depan yang siap. Nah Ma, kamu sudah dengar sendiri pernyataan mereka tentang zaman mcreka nanti. Kalau diusut secara logis dasar dan cara berpikir mereka jelas-jelas mencerminkan bentuk dan sifat hubungan kita masa depan yaitu hubungan yang dingin yang selalu dilandasi ukuran komcrsial.
- IBU : Pokoknya dagang seperti kamu.
- RUSTAM : Yakt! Zaman sekarang memang zamannya pedagang. Dan zaman yang akan datang
- IBU : zamannya robot-robot dan angka-angka. Menjijikkan sekali.
- RUSTAM : Kamu botch bilang mcnjijikkan tapi yang pasti bukan zamannya pengkhayal-pengkhayal.
- IBU : Mulai ngaco. Bagaimana bisa kamu menyebut ahli sejarah sebagai pengkhayal?
- RUSTAM : Karena buat saya orang yang bekerja sia-sia, yang tidak menghasilkan uang berarti pengkhayal konyol. Botch saja orang semacam itu hidup kalau mereka bisa hidup tanpa usus dan perut besar.

- IBU : Terserah kamu mau omong apa tapi saya tetap ber-pihak kepada Uu!
- RUSTAM : Artinya membiarkan Uu jatuh kepada pilihan yang keliru! Semua orang mengejar uang dan kamu biarkan Uu mengejar angin yang bernama lamunan sejarah. Sebagai ibu seharusnya kamu menyadarkan Uu yang baru tahu aiuco itu bahwa sejarah tidak akan pernah menyelesaikan hidup ini. Hanya uang yang punya kemampuan tidak terbatas untuk menyelesaikan apa saja.
- IBU : Uu berhak memilih dan saya juga punya hak untuk berpihak.
- RUSTAM : Mulai keras kepala.
- IBU : Sejak tadi kita sudah keras kepala. Sejak tadi kita plotot-plototan dan tidak diskusi.
- AA : Kalau sudah plotot-plototan saya kira tidak perlu saya dan Ii duduk di sini.
- RUSTAM : Jangan. Kalian harus ikut dalam pembicaraan ini.
- II : Duduk di sini juga kita nggak ada gunanya.
- RUSTAM : Ii! Ini bukan diskusi kosong. Ini menyangkut adikmu Uu, menyangkut masa depan! Coba sekarang kita bicara kering-keringan saja. Mana lebih menguntungkan buat Uu: jurusan sejarah atau jurusan ekonomi misalnya; ini harus dipandang dari segi keuntungan dagang.
- AA : Tentu saja jurusan ekonomi.
- RUSTAM : Tapi mamamu akan membiarkan Uu memilih jurusan sejarah.
- II : Uu memang emosional. Saya kira dia tidak tahu betul apa yang dipilihnya.
- RUSTAM : Persis. Karena kita sadar bahwa Uu keliru kita ber-kewajiban menyadarkannya. Tapi mamamu bersikap lain.
- IBU : Tapi Uu menyukai jurusan itu dan kenapa kita mesti keberatan?

- RUSTAM : Kita keberatan karena pilihannya itu tidak akan membahakan keuntungan buat dirinya.
- Pintu terbuka dan muncul UU yang kecapean. Dan seketika suasana jadi hening. Masing-masing diam. UU merasa heran tentu.
- UU : Kok tiba-tiba jadi diam semua. Kayak ada setan lcwat.
- IBU : Bagaimana pestanya? Menyengangkan tentu.
- UU : Brengsek
- IBU : Kok brengsek?
- UU : Semua sudah jadi pedagang.
- RUSTAM : melihat pada kedua anaknya yang lain.
- UU(OS) : Masa' mercka ngctawain Uu.
- IBU : Kcnapa mcmangnya?
- UU : Uu ditanya sama si Candra Uu mau daftar ke mana lalu Uu bilang ke jurusan sejarah. E semua kawan-kawan ketawa. Uu sama sekali tidak ngerti. Apa yang lucu.

04. FLASHBACK

INT. R. TENGAH DLL SEBUAH RUMAH MEWAH

Murid-murid SMA kawan UU sedang pesta perpisahan. Antara mereka saja. Dan skene pendek ini langsung dimulai dengan CU pemain dibawah ini.

- BERLIN : Yang lucu tidak ada! Yang ada yang tragis!
- Kawan-kawannya ketawa lagi. Dan UU betul-betul kagak ngerti.
- SI TEGAL : Memilih kok jurusan sejarah. Kok ndak jurusan silat saja.
- Kembali kawan-kawannya mengetawain UU.
- UU : Kalau saya mau saya pilih jurusan silat. Memangnya kenapa? Yang penting kan mau.

- BERLIN : Mau sih boleh saja mau. Saya juga banyak maunya.
- KETUA : Sebentar. Uu bagaimanapun saya tetap dan akan selalu menjadi bekas ketua kelas kita. Jadi sedikit banyak saya punya saran pasti akan berharga. Begini. SESEORANG : Mudah-mudahan dia insap.
- YANG LAIN : Milih kok daerah gundul.
- LAIN LAGI : Tenang. Ketua sedang bicara.
- KETUA : Betul kamu mau masuk jurusan sejarah?
- UU : Ya.
- KETUA : Kamu tahu kenapa kita ketawa?
- UU : Nggak.
- KETUA : Karena kita tidak setuju. Kita semua tidak rela kamu sebagai kawan akan meningkatkan jumlah orang-orang miskin di negeri ini.
- UU : Kok!
- KETUA : Memasuki jurusan sejarah atau jurusan atau fakultas-fakultas lainnya yang sejenisnya adalah sia-sia karena ditinjau dari segi lapangan kerja sangat sempit. Di republik ini tidak perlu banyak-banyak ahli sejarah. Cukup scorang saja untuk mengepalai satu departemen dengan seorang pelayan sebagai pembantunya. Nah, jelas sekarang? Yang dibutuhkan sekarang adalah tenaga-tenaga yang terampil laksana computer untuk perputaran roda ekonomi.
- BERLIN : Sebagai penutup marilah kita berdoa agar malam ini Tuhan memberi petunjuk bagi domba kecil yang sesat ini.
- SEMUA : Amin.

03. LANJUTAN

Skene lanjutan ini mulai dengan CU BAPAK.

- BAPAK : Tuhan, selamatkan masa depan anak saya. Amin.
- UU : Gila-gilaan semua.
- IBU : Biar saja mereka. Orang kan lain-lain. Yang

- BAPAK : penting kamu saya harus teguh dan tabah.
 BAPAK : Ma berhenti bicara dulu. Uu dekat ke sini.
- Lalu UU duduk dekat bapaknya.
- BAPAK : Uu umurnya berapa?
 UU : (heran) Jalan delapan belas Papa kan tahu.
 BAPAK : Uu suka dongeng-dongeng.
 UU : Suka. Papa juga tahu Uu suka sekali haca huku hukru cerita sejak dulu.
 BAPAK : Itulah sebabnya kenapa Uu pengin masuk jurusan sejarah. Uu sangat dipengaruhi dongeng-dongcng. Otak Uu bagaikan diliputi kabut yang mengelapi istana-istana zaman dulu.
- IBU : Pa!
- BAPAK : Ma, lama-lama Uu juga akan insyaf. Dengar U.
- UU : Pokoknya Papa tidak setuju. Begitu, kan?
- BAPAK : Prinsip papa setuju tapi papa tidak mengizinkan.
- UU : Kalau semua tidak setuju Uu akan mengunci diri dalam kamar dan mogok makan.

UU lari masuk ke kamar dan Ibu mengejarnya.

- BAPAK : Uu!

Kesal BAPAK. Ia lalu membakar rokoknya.

- BAPAK : Kalian jangan seperti ondel-ondel. Apa saran kalian.
- AA : Kita mesti lembut, Pa.
- II : Kita tidak boleh menekan dan apalagi bersikap keras.
- AA : Ini semata-mata masalah approach.
- II : Kita semua tahu Uu sangat manja dan sakit-sakitan sejak kecil.
- AA : Jadi satu-satunya cara yang paling efektif adalah cara persuasi.

- II : Saya akan mencoba membujuknya pertama kali. Sebagai kakak langsung barangkali saya akan mendapat tempat yang istimewa di hatinya.
- AA : Saya juga akan berusaha sekuat tenaga menyelamatkan masa depan Uu karena Uu adalah adik yang lemah.
- BAPAK : Papa bangga karena kalian penuh tanggung jawab akan keluarga. Tapi papa kira ada baiknya juga Oom kalian dihubungi karena mereka juga sangat mencintai Uu.
- II : Ya. Tante pasti akan mampu melunakkan hatinya.

BAPAK lalu memutar nomor telepon.

05. INT RUMAH RUSTAM, KAMAR, MALAM

IBU : Kamu tidak sendirian U. Mama akan sekuat tenaga juga meyakinkan mereka bahwa kamu berhak mewujudkan impian kamu.

UU : Pokoknya Uu akan menguncidiri dalam kamar dan mogok makan.

IBU : Mama juga tidak boleh masuk?

UU : (Sebentar) Kalau Mama boleh.

IBU : Kalau mama juga antar makanan?

UU menggelengkan kepalanya.

IBU : Kamu tidak boleh tidak makan. Kamu gampang sakit.

UU : Mama mau masuk kamar tidak?

IBU narik napas.

UU : Kalau Mama mau masuk ke sini Mama tidak bolch bawa makanan.

IBU : Sekalipun cuma sekerat coklat?

UU : Sekalipun cuma sebutir gula.

IBU : Tapi itu kalori.

UU : Boleh. Mama bolch bawa coklat satu karung

dan apa saja tapi UU tidak akan menyentuhnya.
Sekarang Mama keluar sebelum pedagang-pedagang itu masuk

IBU : Sedenik lagi, U.

UU : Sedenik boleh dan hanya untuk cium.

Lalu setelah cium UU membawa ibunya keluar kamar dan lalu UU mengunci kamarnya. Dan setelah itu ia cumd mondarmandir saja. Mikir-mikir apa yang sebaiknya ia perbuat.

UU : Berdoa dulu. Lalu UU berdoa.

UU : Tuhan, tabahkan say a. lemahkan mereka.
Amin. Lalu mikir lagi.

UU : Lalu sebaiknya berkesenian.

Lalu UU pasang kaset dan keras-keras memperdengarkan kaset itu. Dan dia sendiri lalu duduk di tempat tidur dan bersandar.

UU : Hidup kok mau dihilangkan romantiknya.
Pejam dan menikmati musik

Lalu mulai kedengaran ketukan pada pintu. Dan kedengaran suara II.

II : (OS) Uu. Uu sayang.

06. INT. RUMAH RUSTAM. DEPAN KAMAR, MALAM.

Ibu cuma memperhatikan saja II yang terus ketuk-ketuk pintu kamar. AA ikut ketuk-ketuk

IBU : Dia tidak akan membuka pintu kamarnya.
Dia sudah nekad.

AA : Tapi dia mesti mendengarkan pendapat kita,
Ma.

IBU : Dia mau mendengarkan pendapat siapa pun
tapi dia tidak melihat kesalahan apa pun dalam
pilihannya.

II : Mama tahu dia akan mendapat kesukaran
kelak kalau cari kerja.

- IBU : Tapi dia telah menyiapkan dirinya untuk segala risiko atas pilihannya. Dengarkan mama. Kalian terbalik. Yang seharusnya kalian lakukan bukan membujuk Uu, tapi meyakinkan papa bahwa Uu tidak salah pilih.
- AA : Tapi papa benar Ma. Yang kita perlukan sekarang adalah lapangan yang sebanyak mungkin memberikan keuntungan material.
- IBU : Pikiran Mama sederhana saja. Uu berhak menentukan sendiri apa-apa yang terbaik buat dirinya. Dan kalau kalian sepandapat dengan papa selamat tidur dan selamat mempengaruhi adik kalian.

Lalu IBU pergi ke kamarnya.

Kembali AA dan II mengetuk kamar itu. Dan lalu muncul BAPAK.

- AA : Gawat, Pa. Uu benar-benar mengunci diri.
- BAPAK : Keras kepala seperti mamanya.
- Lalu BAPAK mengetuk pintu itu.
- BAPAK : Uu. Ini papa Uu. Papa yang ngetok

Tidak ada suara sahutan kccuali musik yang semakin keras.

- BAPAK : Uu. Ini suara papa. Dengar tidak, Uu?
- UU : (OS) Dengar.
- BAPAK : Kalau begitu buka pintunya.
- UU : (OS) Tidak mau. Kecuali kalau Papa setuju Uu masuk jurusan sejarah.
- BAPAK : Kita berunding dulu, sayang.
- UU : (OS) Tidak ada perundingan. Soalnya kita sama-sama keras kepala.
- BAPAK : Betul-betul kartu mati dia. Penyakit keras kepala itu betul-betul gampang menular.
- II : Bagaimana kalau kita tangkap tikus dulu?
- BAPAK : Buat apa?
- II : Kita takut-takuti.
- AA : Taktik kuno.

- BAPAK : Kalau betul-betul dia mengunci diri sampai satu minggu saja bisa celaka.
- II : Satu minggu. Dua hari saja barangkali dia sudah terkapar sakit. Dia kan sakit-sakitan.
- AA : Kita bongkar saja.
- BAPAK : Kamu yang mengusulkan tadi supaya kita bersikap lembut. Kuno juga. Mana mama?
- II : Di kamar.
- BAPAK : Mogok juga?
- II : Tahu.
- BAPAK : Kira-kira sudah makan belum dia?
- AA : Di pesta kan pasti dia makan.
- BAPAK : Jadi untuk satu malam ini nggak apa-apa kan?
- AA : Alah dia cuma manja.
- UU : (OS) Di pesta saya cuma minum. Saya belum makan malam. Tadi siang juga saya nggak sempet makan.
- BAPAK : Cilaka.
- UU : (OS) Perut sudah mulai sakit sedikit. Asam sudah naik ke tenggorokan. Sudah terasa agak kembung.
- AA : Pura-pura. Serangan mental.
- II : Tapi jangan lupa lho Uu punya gejala penyakit maag.
- BAPAK : Cilaka. Kita mesti mendapat akal segera. Saya kira kamu betul. Kita bongkar saja pintu ini.
- UU : (OS) Di sini ada gunting. Kalau pintu dibongkar saya bunuh diri.

Terdengar bunyi bel. Ada tamu.

- BAPAK : Itu pasti Oom Bahar.
- AA : Biar saya yang jemput (*keluar*).
- BAPAK : Antar langsung ke sini.
- II : Uu kita setuju kamu.
- BAPAK : Apa-apaan?
- II : Kita tipu dia.
- UU : Jangan main tipu. Uu bisa lebih nekad.
- BAPAK : Jangan gegabah Ii.

- UU : (OS) Papa.
 BAPAK : Ya sayang.
 UU : Uu haus.
 BAPAK : Segera papa bawa minum sayang. Buka dulu pintunya.
 UU : Nggak mau.
 BAPAK : Nanti kamu mati kehausan sayang.
 UU : Biar.

Langsung TANTE dan OOM ketok itu pintu. cemas sekali mereka.

- TANTE : Uu...Uu...sayang...
 OOM : Nak...Sayang...Uu...
 TANTE : Permataku ... bungaku ... jangan mogok dong.
 BAPAK : Panggil mama.

Ii lalu ke kamar ibunya.

- AA : Uu manja itu ada batasnya.
 BAPAK : Uu, Tante dan Oom datang sayang.
 TANTE : Sebaiknya kita siapkan suatu tabung besar zat asam murni. Udara dalam kamarnya lama-lama pasti kotor dan Uu pasti kepayahan.
 OOM : Ambulans ... Ambulans.
 BAPAK : Kalian jangan menambah gugup. Kalian kuminta datang supaya mengendorkan ketegangan dan bukan menambah kepanikan. Pikir. Pikir. Cari akal. Buat sesuatu. Dia selamat kita senang.
 TANTE : Sama sekali dia tidak menyahut. Jangan-jangan dia sudah pingsan.
 OOM : Tenang. Tenang sebentar. Kita dengarkan. Setidak tidaknya kita akan dapat mendengar napasnya

Lalu semua menempelkan telinga masing-masing ke daun pintu dan lain-lainnya. IBU dan II muncul.

- BAPAK : Ssst.

IBU gak jadi omong. Lalu ikut melakukan yang sama. Juga II.

BAPAK : Dengar?

TANTE geleng kepala. Lalu dengan matanya BAPAK nanya yang lain-lain satu demi satu dan semua menggelengkan kepala.

IBU : Dengar apa?
BAPAK : Suara napasnya.
IBU : Nggak
TANTE : Pasti dia pingsan.
BAPAK : Kamu yang harus bertanggung jawab kalau ada apa-apa.
IBU : Kok saya.
BAPAK : Lalu siapa? Saya? Atau Aa Ii? Kamu sebagai mamanya yang seharusnya bertindak bijaksana.

Kedengaran bunyi pintu diketok dari dalam.

UU : Ma...
TANTE : Itu dia. Selamat. Selamat.
UU : Kuncinya hilang.
BAPAK : Cilaka. Cilaka.
IBU : Betul Uu?
UU : Sudah pasti bohong dong. Masa' kunci bisa tiba-tiba hilang.
TANTE : Uu sayang.
UU : Ya. Tante.
TANTE : Keluar dong.
UU : Setuju dulu dong Uu masuk jurusan sejarah.
TANTE : Dilema. Dilema. Itu tidak mungkin sayang. Itu akan mencelakakan masa depan.
UU : Kalau begitu kita tidak mungkin jumpa untuk selama-lamanya.
BAPAK : Dia sudah mulai mempermainkan kita. Kita tidak punya waktu banyak. Ini masalah nyawa dan masa depan.
UU : Ini masalah masa hak asasi.
BAPAK : Kamu harus tanggung jawab, Ma. Kita harus

diskusi lagi. Kita ke ruang tengah.
OOM : Saya kira ya.
TANTE : Betul-betul buah simasimasimalakama...

Lalu BAPAK, IBU, OOM, TANTE ke ruang tengah.

BAPAK : Aa li jaga dan lanjutkan usaha-usaha persuasi.
AA II : Siap Pa.

Lalu kembali II ngetok. Dan UU membalas ketok. Kembali II. Kern-bali UU. Lalu AA ikut-ikutan. Lalu terciptalah suatu komposisi musik ketok-ketokan. Dan nyanyi-nyanyi malah.

07. INT RUMAH RUSTAM, R. TENGAH, MALAM

OOM : Kalau usaha pertama gagal harus dilanjutkan usaha kedua. Kalau usaha kedua gagal harus dilanjutkan usaha ketiga. Kalau. Begitu seterusnya. Kalau usaha pertama gagal dan lama sekali usaha berhenti maka usaha samasekali kehilangan makna nilainya sebagai usaha dan kita tak patut lagi sebagai kita.
BAPAK : Bahar kita dalam keadaan terdesak. Kita hanya punya detik saja. Kata-kata huruf-huruf harus ter-batas. Kalau perlu tidak usah pakai titik-koma. Singkat saja apa bagaimana dan seterusnya.
TANTE : (*ketok-ketok meja*) Uu ... Uu ... sayang
BAPAK : Apa Pula itu?
OOM : Usaha tak boleh berhenti.
TANTE : Ini usaha dengan cara telepati.
BAPAK : Terserah kalianlah. Pokoknya saya mau beres.
OOM : Bagus. Itu baru namanya memberi ruang kepada saya dan sela.
TANTE : Dilema .. Dilema
OOM : Untuk secara penuh membantu usaha-usaha rumah ini dalam memecahkan problem-problem Berta ham-batan-hambatan yang merongrong program yang telah dipatrickan atau dan lain sebagainya.

- TAN'E : Kamu juga rela tulus pasrah kami ikut campur dalam persoalan.
- OOM : Koreksi! Bukan dalam persoalan tapi dalam memecahkan persoalan.
- TANTE : Dalam memecahkan persoalan gawat yang melibatkan nyawa dan masa depan?
- IBU sebel ngangguk.
- TANTE : Kalau begitu intervensi boleh dimulai.
- OOM : Dasar filsafatnya adalah 'kebenaran rupanya lebih betah di rumah tetangga, karena kita sendiri pada dasarnya lebih betah di rumah tetangga'. (Sebentar menelan valda atau apalah). Lalu adalah pertanyaan. Dasar apakah yang akan kita gunakan sebagai lan-dasan usaha kita dalam pemecahan. Perasaankah pikirankah?
- TANTE : Dilema ... dilema
- BAPAK : Pikiran tentu saja!
- IBU : Tapi perasaan juga tidak boleh ditinggalkan!
- TANTE : Dilema ... dilema
- OOM : Menarik sekali. Dua zaman sedang berbenturan. Kita harap saja ini komedi, hukan tragedi farce alias banyakolan hukan juga. Juga kita harapkan bukan pe-rang solusinya melainkan shanti ... shanti ... peace ... peace ... damai ... damai
- Baris-baris terakhir diucapkan TANTE lebih baik-baik. Dan men-dengarkan itu BAPAK-IBU sama-sama tersenyum dan ketika akan saling berpelukan.
- OOM : Jangan dulu. Pelukan mendadak selalu penuh ranjau dan bukan tidak mungkin pelukan akan berubah tiba-tiba menjadi tikaman karena perdamaian kalian masih bersifat semu kekanak-kanakan.
- TANTE : Untuk sementara forum resmi ditutup. Sekarang forum tidak resmi.

Pada saat itu muncul PELAYAN menyajikan minuman dan sifat kaku adegan tanggal. Tiba-tiba OOM membawa BAPAK ke suatu sudut.

- OOM : Langkah kita sudah betul. Siapa pun akan si-sia mendekati Uu kecuali ibunya. Jadi persoalan kita sekarang adalah menggarap ibunya.
BAPAK : Tapi Uu dan ibunya satu nyawa.
OOM : Untuk sementara kita anggap saja cuma ibunya yang punya nyawa. Dan untuk sementara juga dalam forum nanti kita coba saja mengikuti kemauan ibunya (Bapak bereaksi) Tenang.

Sementara itu TANTE sedang melunakkan ibu.

- TANTE : Jelas kan? Siapa pun akan sependapat bahwa adalah benar sekali ini masalah perasaan.
IBU : Tapi bapaknya memang keras kepala.
TANTE : Tapi jangan lupa bahwa manusia itu adalah patung tanah liat yang tidak pernah rampung. Menyadari ini berarti kita harus bersikap optimis bahwa kita akan berhasil merubah bentuk kepalanya sesuai dengan kemauan kita.
OOM : (tiba-tiba) Demi masa depan dan perdamaian!

Mereka minum bersama. Selanjutnya BAPAK mendekati IBU dengan wajah minta maaf.

- BAPAK : Maafkan saya karena sikap kasar saya tapi percayalah kekasaran saya hanyalah topeng seorang lelaki kikuk yang selalu gagal menyatakan cintanya.
IBU : Dia lunak!
TANTE : Apa kata saya? Kita semua pematung-pematung dan sekaligus juga patung-patung.
OOM : Waktu terbatas. Forum resmi kita lanjutkan.

Seperti sebelumnya TANTE mengetokkan cangklongnya untuk tanda rapat.

- TANTE : Dilema ... dilema
OOM : Tak ada lagi itu.

TANIE : Alhamdulillah ... alhamdulillah
OOM : Siapa pun akan sependapat bahwa dua landasan itu sama-sama dapat digunakan. Tapi sesuai dengan sikap 'selalu menghormati kaum wanita' maka landasan yang pertama-tama kita akan coba gunakan adalah landasan perasaan dalam mendekatis serta memecahkan persoalan kita. Setuju?

BAPAK akan bicara.

OOM : Terima kasih. Sekalipun huruf-huruf baru sampai di tenggorokan tapi jelas huruf-huruf itu akan memberi tuk kata setuju.
TANTE : Uu sayang (*menangis*).
OOM : Kita sudah mulai. Perasaan sudah bicara.

BAPAK lalu ikut terharu.

BAPAK : Nasibmu sayang sedang diolah di meja perundingan.

IBU lalu ikut menangis. Dan OOM juga sekalipun selanjutnya ia akan terus berkomentar bagaikan seorang reporter olahraga.

OOM : Dengan perasaan kita lepaskan Uu keluar rumah dan memasuki jurusan sejarah.
IBU : Uu.
OOM : Seperti juga Aa dan Ii pasti Uu juga akan kuliah baik-baik. Dengan perasaan kita perhatikan perkembangan kuliahnya.
IBU : Uu.
OOM : Susah payah namun tetap tabah Uu menempuh badai tentamen demi tentamen. Dia memang Srikandinya kampus.
IBU : Uu ... Uu ... benih waktuku
OOM : Pada suatu hari matahari bersinar dalam warna ungu pucat.
IBU : Kok?
OOM : Siapa tahu? Hari itu adalah hari dalam lima-enam tahun yang akan datang.

- IBU : O.... Uu
 OOM : Pada suatu hari.
 TANTE : Matahari bersinar dalam warna ungu pucat.
 OOM : Dan Uu bertambah cantik parasnya. Ia baru saja diwisuda sebagai sarjana sejarah.
 IBU : Uu sayang kebanggaanku!
 OOM : Dengan perasaan iba kita kagumi dia kita bangga-banggakan dia. Dan Uu tiba-tiba naik ke puncak gedung paling tinggi dan secara tiba-tiba pula ia menerjunkan dirinya.
 IBU : Tidak payaki payung dia?
 OOM : Tidak
 IBU : Kenapa dia lakukan perbuatan bodoh itu?
 OOM : Dia putus asa.

Kalimat itu diikuti oleh TANTE dan BAPAK secara mengiba juga.

- IBU : Kenapa?
 OOM : Karena ia salah menafsirkan zamannya.
 IBU : Oh!
 OOM : Lima tahun atau tepatnya seribu delapan ratus dua puluh lima hari Uu berkeliling memasuki kantor demi kantor namun tidak satu pun kantor yang sudi membuka pintunya.
 BAPAK : Bahkan jendelanya pun tidak.
 TANTE : Bahkan pintu pagarnya sekalipun, pintu belakangnya, pintu wesenyah.
 OOM : Semua pintu! Ahli sejarah dan sejenisnya telah dianggap; pendeta sampar dan dijauhi masyarakat.
 IBU : Uu nasibmu!

Menangis semua.

- IBU : Tapi tidak adakah seorang ksatria yang mendekati jendelanya dan melemparkan bunga kepadanya?
 OOM : Pada hari itu semua ksatria dengan kudukudanya telah berubah menjadi pedagang

- IBU : keliling semua.
 BAPAK : Begitu?
 IBU : Iya sayang.
 OOM : Lalu bagaimana solusinya?
 IBU : Bunuh diri dan mayatnya yang terkapar di Jalan Thamrin itu sama sekali tidak disentuh orang dan dalam satu jam sudah rata dengan aspal jalan itu dilindas oleh kendaraan-kendaraan yang lewat tak putus-putus.
 IBU : Bahkan mayatnya tidak berharga?
 OOM : Sama sekali.
 IBU : Tidak! Tidak boleh jadi itu! Kira harus mencegah sebelum peristiwa naas itu betul-betul terjadi. Kita tidak boleh diam.
 OOM : Tenang. Jangan grusa-grusu. Kita semua akan melakukan sesuatu. Kita semua akan bersama-sama mencegahnya.
 IBU : Saya akan meyakinkannya bahwa jalannya kcl
 OOM : Tenang saja. Tentu saja. Hanya kamu yang mampu membujuk Uu.
 BAPAK : Uu suka dongeng-dongeng. Pengaruhilah dia dengan dongeng-dongeng.
 IBU : Saya akan lakukan. Saya mesti melakukannya. Dcmi masa depan. (*Pergi*).
 TANTE : Untung belum terlambat!
 OOM : Kita harus bersyukur karena ternyata sandiwara ini sandiwara komedi.
 SEMUA : Alhamdulillah.
 OOM : A jangan ikut. Tidak perlu ikut. Mereka hanya memerlukan diri mereka sendiri.

BAPAK kembali duduk. Dan OOM kembali menelan valdanya.

08. INT. RUMAH RUSTAM, DEPAN KAMAR, MALAM

Rupanya UU juga tertidur di pintu. Ketukan pintu kedengaran lembut. Juga suara IBU-nya.

IBU : (OS) Uu Uu sayang

UU terbangun.

UU : Ya?

IBU : (OS) Ini Mama.

UU : Betul Mama?

IBU : (OS) Iya sayang. Buka segera pintunya.

Lalu UU membuka pintu kamarnya dan begitu IBU masuk segera ditutup kembali dan dikunci lagi. Dan segera ia menuju tempat tidur dan tidur sambil menggenggam kuncinya. IBU mendekatinya. Dan terus lembut ya!!!

IBU : Uu sayang.

UU : (Setengah tertidur) Ya mama.

IBU : Mau mama mendongeng?

UU : Mau.

IBU : Pada suatu hari adalah seorang gadis kecil yang manis yang sangat patuh kepada ibunya. Gadis kecil selalu bertambah manis setiap kali mengatakan 'ya ma' kepada mamanya. Dan ia bahkan sangat berbahagia hidupnya karena selalu berkata ya dan ibunya pun demikian juga.

UU : Betul gadis itu bahagia karena selalu berkata ya Ma?

IBU : Iya sayang.

UU : Pengin benar saya seperti gadis itu.

IBU : Kamu seperti gadis itu, sayang. Kamulah dia.

UU : ya Ma.

IBU : Kamu manis seperti gadis itu.

UU : Ya Ma.

IBU : Kamu akan bahagia seperti gadis itu.

UU : Ya Ma.

IBU : Kamu akan selalu patuh kepada mama

UU : Ya Ma.

IBU : Kamu tidak akan masuk jurusan sejarah.

UU : Ya Ma.

IBU : kamu akan lupakan jurusan sejarah.

- UU : Ya Ma.
 IBU : Pintu kamar tidak usah dikunci.
 UU : Ya Ma.
 IBU : Berikan kunci itu.
 UU : Ya Ma.
 IBU : Sekarang tidur dan mimpilah bersama kata ya.
 UU : Ya Ma.

Musik. Lalu perlahan IBU meninggalkan anaknya yang sudah tidur pulas dan ia buka pintu kamar itu perlahan. Dan perlahan juga ia ke luar dan menutupnya kembali perlahan.

- UU : (*mengigau*) ya Ma ... ya Ma ... ya Ma

10. INT. RUMAH RUSTAM, DEPAN KAMAR, MALAM

Begitu IBU ke luar, BAPAK, OOM, TANTE segera merubungnya. AA, II tetap tidur. Dan skene ini skene bisik.

- BAPAK : Bagaimana?
 IBU : Beres. Dia sudah dengan rela melupakan jurusan sejarah.
 SEMUA : Alhamdulillah.
 TANTE : Permataku ... bungaku
 IBU : Jangan masuk. Jangan ganggu dia. Dia sedang tidur dan mimpi enak.
 TANTE : Shanti ... shanti
 BAPAK : Aa ... Aa
 AA : (*setengah tidur bangun*) Ya Pa.
 BAPAK : Tidurlah di kamar.
 AA : (*bangkit*) ya Pa.

Lalu ke kamarnya setengah tidur sambil bilang ya Pa.

- IBU : Ii bangun.
 II : Ya Ma.
 IBU : Tidur di kamar.
 II : ya Ma.

Lalu II ke kamarnya seperti juga kakaknya.

TANTE : Masa depan ... masa depan ...
OOM : Sekarang marilah kita tidur dan bermimpi
merancang masa depan.
SEMUA : Ya.

11.EXT. JALAN THAMRIN, SIANG Lalu-lintas yang ramai sekali! Dan cepat sekali!

Dan pencakar-pencakar langit. Dan salah satunya adalah kantor tokoh kita ZOOM IN jendelanya!

12.INT. KANTOR RUSTAM, RUANG ADMINISTRASI, SIANG

Shot-shot dalam skene ini harus melukiskan dan sekaligus melambangkan kehidupan sekarang yang bagaikan mesin! Rapih dan dingin. Ter-susun namun kehilangan perasaan.

13. INT. KANTOR RUSTAM, R. RUSTAM, SIANG RUSTAM sedang menelpon.

BAPAK : Bagaimana bisa begitu? — Paksa saja keluar dari kamarnya. Dia cuma manja. — Masih tidur? Melekat di tempat tidur? — Jangan macam-macam! Itu cuma mengigau. Kalau dalam tidurnya Uu terus-terusan bilang ya pasti disebabkan dongeng itu. — Dukun? Kok pakai dukun-dukun segala! — Ya ya segera. Segera. Segera saya pulang!

Dia letakkan pesawat telefon.

DAN SELESAILAH SANDIWARAINI PADA BAGIAN YANG PERTAMA. KITA SAMBUNG LAGI PADA BAGIAN YANG KEDUA.

Bagian Kedua

1.INT KANTOR, SIANG BAPAK sedang terima telepon.

BAPAK : Kesurupan? Uu? — Jangan macam-macam! Paksa saja keluar. Uu pasti sedang mempermainkan kita. — Yakin saya. Tidak mungkin Uu kesurupan. Bohong itu. Main-main itu. Sudahlah. — Allalala pakai dukun segala. Jangan! — Iya iya. Segera saya pulang. Segera.

Lalu ia letakkan itu pesawat telepon. Mikir juga dia. BAPAK: Uu kesurupan? Hashshyi!

2.INT RUMAH OOM, R. TAMU, SIANG

Pintu dibuka lalu muncul UU dalam selimut tebal dibimbangi oleh IBU dan TANTE-nya.

IBU : Uu.
UU : Ya Ma.
IBU : Coba jawab. Uu ada di mana sekarang?
UU : Ya Ma.
TANTE : (nangis) Gawat.
UU : Ya Ma.

STOP MOTION. Muncul judul sandiwara ini "a-a, i-i, u-u" bagian kedua.

IBU : Uu. Ibu minta jawab baik-baik. Ini siapa? IBU menunjuk TANTE.
UU : Ya Ma.
TANTE & IBU : (nangis) Kok jadi begitu sih U.
UU : Ya Ma.

Lalu KREDIT TAITEL. Lalu UU didudukkan di kursi dan mereka sendiri herdiri di kcdua sisinya sambil nangis. KREDIT

TAITEL. Dan selama itu UU terus mengucapkan 'ya ma'.

TANTE : Lebih baik di kamar saja.

UU : Ya Ma.

IBU : Sejak pagi dia belum makan. Belum apa-apa.

Sambil bicara begitu mereka membimbing UU masuk ke dalam. Ruang itu kosong sekarang. KREDIT TAITEL sampai habis! Dan sebelum huruf-huruf itu habis muncul dari luar OOM yang gendut itu. Gugup dan begegas seperti biasanya. Dia diikuti oleh PEMBANTU TUA (perempuan), yang latah. Mcreka langsung menuju ke dalam.

OOM : (*sambil me/angkah*) Saya tidak percaya. Saya tidak percaya?

PEMBANTU : Saya tidak percaya eh saya tidak percaya.

Ruang itu kosong lagi sekarang. Biarkan becrapa saat!

03. INT KAMAR, SIANG

Secara kasur pintu itu terbuka dan muncul OOM dan PEMBANTU TUA. Scgca saja TANTE dan IBU sama-sama melotot dan sama-sama mcncmpelkan tclunjuk di mulut.

IBU & TANTE : Hushh!

PEMBANTU : Eh husy ch busy ch husy

TANTE : Jangan ribut. Uu barn saja tidur.

PEMBANTU membungkam mulutnya sendiri. OOM mendekati tern-pat tidur di mana UU sedang nyenyak tidur dalam selimutnya.

TANTE : Simbok lebih baik ke luar saja. Bikin minum.

PEMBANTU : Baik, Nya.

Lalu PEMBANTU keluar dan hati-hati menutup pintunya kembali. Sretelah memriksa suhu badan UU lalu OOM mendekati istri dan Ibu.

- OOM : Kesurupannya bagaimana?
- TANTE : Dia selalu bilang ya ma.
- IBU : Sejak pagi dia tidak bisa omong apa-apa lagi kecuali i ya ma. Sering-sering matanya tertutup kayak prang tidur dan tidak pernah mau lepas dari selimutnya.
- OOM : (nggakpercaya) Kesurupan setan kasur barangkali.
- TANTE : Kau rupanya tidak percaya.
- OOM : Bagaimana saya percaya? Zaman ini zaman komputer. Nggak pakai kesurupan-kesurupan lagi. Nggak musim. Saya hanya percaya ini semua cuma ulah Uu supaya persoalan jurusan sejarah sebagai isyu hangat kembali. Ini tidak lebih cuma teknik publikasi dan promosi.
- UU : Ya Ma.

Berhenti dia bicara. Ketiganya diam sekarang. Lalu perlahan-lahan OOM mendekati UU yang masih tidur.

- OOM : Uu.
- UU : Ya Ma.
- OOM : Ini Oom yang bicara, sayang.
- UU : Ya Ma.
- OOM : Gawat!
- UU : Ya Ma.

OOM melangkah ke sudut. Duduk di ujung meja. Melangkah lagi.

- TANTE : Kau percaya sekarang?
- IBU : Bagaimana sebaiknya?
- OOM : Kita harus cari jalan keluar. Harus. Musti. Mutlak.
- IBU : Saya tahu itu. Sebab itu saya bawa Uu ke sini. Di rumah saya takut sendirian. Papanya masih sibuk di kantor.
- OOM : Musti ada jalan keluar.
- IBU : Ya tapi jalan keluar bagaimana?
- OOM : Ya! Bagaimana? Itu soalnya. Kalau begitu

mari kita diskusi atau rapat atau seminar atau lokakarya atau penataran atau apalah pokoknya bicara bicara bicara. Nanti setelah kata tersusun, rapih huruf-hurufnya kita akan upacara upacara upacara. Mudah-mudahan kita semua mendapat kesembuhan.

SEMUA : Amin.
OOM : Mari!

Lalu mereka keluar.

04. INT. R. MAKAN, SIANG

AA dan II sedang makan dilayani oleh PEMBANTU TUA.

PEMBANTU : Hanya karena persoalan sejarah semua kegiatan jadi terganggu. Tidak Makan tidak boleh terganggu. Makanlah banyak-banyak siapa tahu perang dunia ketiga betul-betul akan meletus. Coba, apa kalian pikir kita gampang memperoleh gudeg di Vietnam sekarang? Selongsongan peluru lebih banyak dari-pada buah pepaya sekarang. Makanlah. Pada scat makan jangan

Muncul TANTE, IBU dan OOM.

IBU : Aduh enak-enak makan dalam keadaan prihatin seperti ini!

Mereka berhenti makan.

MEREKA : Ya Ma.
TANTE : Sudahlah. Apa salahnya mereka makan?
Makanlah.

Mereka melanjutkan makan.

MEREKA : Ya Tante.
OOM : Makan! Makan!
MEREKA : Ya Oom.

IBU : Kok bisa mereka begitu?

Lalu mereka menuju ruang depan.

PEMBANTU : Coba? Apa yang terjadi barusan? Ngomong marah-marah lalu pergi. Ndak jelas semuanya. Ini yang namanya pemberoran tcrsclubung. Dan kalau boleh kasar simbok bisa bilang ini pembunuhan tanpa jejak Nah makanlah.

MEREKA : Ya Mbok.

PEMBANTU : Eh mbok eh mbok eh mbok

05. INT. RUANG TAMU, SIANG

TANI'E, IBU dan OOM sama-sama duduk

OOM : Memang! Baik secara psikologis maupun secara fisiologis terdapat tanda-tanda dan kelainan-kelainan yang biasanya atau umumnya terdapat pada orang-orang yang kesurupan atau keranjingan. Misalnya

TANTE : Kehilangan kesadaran.

OOM : Lalu kehilangan kemauan.

TANTE : Yang paling gawat kehilangan bahasa.

IBU : Pokoknya nggak bores begitu. Sekarang yang pen-ting tindakan apa yang harus kita lakukan sebelum kita sendiri kehilangan waktu?

OOM : Tidak Jangan buru-buru. Kita baru sampai taraf ana-lisa dan saya sendiri masih menyangsikan apabener Uu kesurupan?

IBU : Kalau bukan kesurupan apa gila dia?

OOM : Kesurupan dan gila itu masih famili. Tidak! Kita harus curiga! Jangan-jangan Uu pura-pura kesurupan atau pura-pura gila!

TANTE : Memang mungkin saja dia pura-pura kesurupan atau pura-pura gila. Kita semua tahu bakat akting dan bakat sandiwara Uu cukup balk

IBU : Tapi bagaimana kita bisa membuktikannya?

OOM : O gampang. Itu masalah teknis! Gampang! Mari kita ke kamar. Kita akan memuktikan apa Uu pura-pura atau sungguhan.

Tiba-tiba pintu depan terbuka dan muncul BAPAK yang lebar matanya.

BAPAK : (sambil buka pintu) Tidak perlu! Tidak perlu dibuktikan!

IBU : Kamu belum tahu apa-apa, Pa!

OOM : Tahap analisa sudah selesai, Rustam, sekarang tahap pembuktian dan sebagai orang yang belum tahu apa-apa.

TANTE : Lebih baik ikut dulu.

BAPAK : Apa yang saya belum tahu? Saya tahu semuanya! Uu pura-pura dan itu sudah pasti. Tidak perlu dibuktikan. Yang perlu sekarang adalah memarahi Uu! Dia kurangajar! Dia sedang mempermainkan kita!

IBU : Kok tahunya cuma marah saja. Diktator picik!

BAPAK : Lho kok malah saya yang dimaki? Baik. Kalau saya diktator picik kamu maharani apa? Maharani tempt!

OOM : Sebentar sebentar!

TANTE : Saya juga proles! Saya tidak sudi udara di rumah saya ini dikotori oleh kata-kata yang tidak her-budaya!

OOM : Sebentar saya bilang! Saya juga bisa marah lho, jangan lupa! Tenanglah sebentar! Kita ini sedang menghadapi persoalan gawat yang menyangkut soal Uu, anak kita! Setiap soal anak adalah soal masa depan dan soal masa depan adalah soal kebudayaan dan soal kebudayaan adalah soal diri kita total

Sejak baris-baris dialog gelo itu diucapkan IBU, TANTE, dan BAPAK seketika dilanda rasa pusing dan seterusnya.

OOM : Perlu digalakkan orang-orang yang galak

sebelum anjing-anjing menyalak. Dan khusus mengenai soal yang menyangkut hobby anjing, maksud saya hobby memelihara anjing yang belakang mulai mengisi program mingguan kita serta rekan-rekan kita harus dipelajari masalahnya dengan menggunakan psikologis manusia modern yang taraf hidupnya laksana bangawan dalam hukumannya dengan waktu luangnya yang barangkali dapat dihadangkan dengan hobby burung perkutut yang secara tradisional.

BAPAK : (inengeluarkan pistol) Berhenti bicara, Bahar! Kalau tidak saya tembak!

Lemes, kesesakan napas OOM dan terkulai duduk. IBU kaget dan gugup. Juga BAPAK

IBU : Dia pingsan!
BAPAK : Astaghfirullah! Saya cuma main-main tadi.
TANTE : Tidak usah gugup. Dia tidak apa-apa. Dia cuma kehabisan napas. Terlalu banyak kata yang diucapkan dalam waktu yang terlalu singkat.
BAPAK : Kalau begitu untung saya stop tadi. Kalau tidak bisamati botch jadi.
TANTE : O pasti mati. Kata-kata itu bukan main bahayanya. Lihatlah! Suami saya adalah korban kata-kata.
BAPAK : Korban kata-kata.
IBU : Tuhan, lindungilah saya dari keganasan kata-kata.
SEMUA : Amin.
OOM : (radar) Kita bicara apa barusan?
TANTE : Tahu.
BAPAK : Saya juga kayaknya marah-marah tadi, tapi menge-nai soal apa? Saya lupa!
OOM : Aduh! Cilaka kita! Kita harus ingat apa persoalan pokok sandiwara ini?

Muncul tiba-tiba di pintu belakang PEMBANTU TUA dengan

susur-nya.

- PEMBANTU : (marah) Saya peringatkan ya jangan sampai lupa lagi! Persoalan kita sekarang adalah apakah Uu pura-pura kesurupan apakah sungguh-sungguh kesurupan.
- OOM : Alhamdulillah saya ingat lagi sekarang.
- BAPAK : Saya juga ingat sekarang kenapa saya marah-marah tadi.
- TANTE : Sudah masuk sana, Mbok!
- IBU : Jadi bagaimana sekarang? Bagaimana Uu?
- 00M : Kita ke kamar! Kita buktikan
- BAPAK : Tidak perlu bukti-buktian. Kita langsung marah saja!
- PEMBANTU : Tidak perlu marah-marahan tidak perlu bukti-buktian.
- TANTE : Mbok! Kok pembantu ikut-ikutan soal majikan? PEMBANTU Ini sandiwara kok!
- BAPAK : He Mbok! Sampeyan bilang apa tadi? Tidak perlu apa?
- PEMBANTU : Tidak perlu apa-apa! Karena, karena, karena Uu hilang dari kamarnya!
- SEMUA : Hilang?
- PEMBANTU : (nangis) Uu tiba-tiba hilang digondol setan!
- SEMUA : Ha?

Sambil menyebutkan beberapa kata yang tidak jelas mereka masuk kecuali PEMBANTU yang semakin parah tangisnya.

PEMBANTU : Tuhan, saya mohon selesaikan sandiwara ini secara bijaksana seperti sandiwara-sandiwara-Mu sebelumnya. Amin.

Lalu masuk juga dia.

06. INT KAMAR, SIANG

AA dan II di balik selimut — kaki bergerak

Hati-hati OOM, BAPAK, TANTE dan IBU masuk langsung menuju tempat tidur. Di balik selimut tidak jelas siapa tapi jelas ada orangnya.

- IBU : Hati-hati.
TAN'IE : Jangan sampai terkejut.
IBU : Ingat jantungnya.
OOM : Uu sayang.
BAPAK : (kasar) Bangun Uu! Papa sudah nggak sabar!
IBU : Pa!
TANTE : Jantungnya!
OOM : Bisa mati kaget to anak
BAPAK : Uu! Tensi papa hampir dua ratus! Kamu mau batok kepala papa meledak ha?!

Bergerak itu selimut. BAPAK dibelenggu sejak tadi tapi terus berontak.

- IBU : Bergerak dia.
OOM : Dingin kepala, Rustam.
TANTE : apa perlu dikompres?
IBU : Uu sayang, bangun, sayang

Bangkit itu selimut dan muncul AA dan II. Kaget scmuanya lentil. BAPAK melepaskan diri.

- BAPAK : Permainan apa lagi ini? Aa!
AA II : Ya Pa.
IBU : jangan kalian teruskan kalau tidak ingin diterkam papa.
AA II : Ya Ma.
TANTE : Ilmu, ilmu.
OOM : Ini sama sekali di luar psikologi, juga saya tidak tahu apa ada kasus dalam para psikologi yang...
AA II : Ya Oom.
BAPAK : (mengeluarkan pistol) Mau ditembak kalian ini ya?
OOM : Rustam!
IBU : Kokgampang sekali main tembak menghadapi

- TANTE : anak sendiri!
 : Saya ada pistol-pistolan kalau kamu mau. Itu
 lebih enteng ketimbang betulan.
- AA II : Ya Tante.
- TANTE : Ouh! Mencrcka betul-betul aneh!
- BAPAK : Minggir kalian semua. Tensi saya sudah tiga
 ratus tujuh bolas setengah. Pistol ini akan
 meletus!
- IBU : Pa! Sadar Pa!
- BAPAK : Apa perlu Surat keterangan dokter bahwa tensi
 saya sudah melewati angka yang ada? Minggir!

Dengan kecemasan semuanya minggir. AA II tetap kayak robot.

- TANTE : Lakukan sesuatu, Bahar!
- OOM : Apa yang mesti saya lakukan, mikir saja nggak
 scmpet. Ini bukan lagi sandiwara, ini drama
- BAPAK : Aa Ii.
- AA II : Ya Pa.
- BAPAK : Papa itung sampai tiga. Kalau kalian tidak
 menghentikan drama ini.
- AA II : Ya Pa.
- IBU : Aa Ii.
- AA II : Ya Ma.
- BAPAK : Satu
- TANTE : Satu...setengah.
- BAPAK : Kok pakai setengah segala?
- IBU : Biar lamaan, Pa, biar....
- BAPAK : Dua.
- TANTE : Dua seperempat...
- OOM : Aduh...
- TANTE : Dua setengah...
- IBU : Aa Ii sayang.
- TANTE : Dua tiga perempat.
- OOM : Leher saya kram.
- BAPAK : Saya lamain sedikit... saya lamain sedikit...ti...
 ga!

Terdengar letusan dan semuanya kaget kecuali AA dan II. IBU

dan TANTE menjerit. Kedua perempuan ini kemudian segera mendekap AA dan II dan memeriksa badan mereka.

IBU : Aa...Ii...
TANTE : Aa...Ii...

OOM terduduk kaku sementara BAPAK heran mengamati lup pistolnya dan lain sebagainya. IBU, TANTE terus menangis.

IBU : Kok nggak berdarah?
TANTE : Kok masih bernapas?
IBU : Kalian tidak apa-apa?
TANTE : Kalian tidak apa-apa?
Aa II : Ya Ma.
BAPAK : Saya yakin. Letusan tadi bukan dari pistol ini. Lah pelurunya masih tetap.
OOM : Lalu siapa yang nembak tadi?
PEMBANTU : (OS) Saya!

Semua berpaling ke pintu yang lalu terbuka dan muncul PEMBANTU TUA dengan pistol. -

PEMBANTU : Saya kesian. Tidak ada anak-anak dalam rumah yang cukup besar ini. Saya t i d a k punya. Majikan perempuan saya (Tante nangis) juga tidak punya anak. Apalagi (Own malu) majikan laki-laki saya.
BAPAK : Lho? Mereka ini apa? Kan anak-anak? Juga Uu kan anak-anak Kamu punya juga. Pokoknya Aa Ii Uu adalah anak-anak yang secara bersama-sama kita puryai.
PEMBANTU : Tapi mereka sekarang lenyap?
BAPAK : Lenyap? Apa nggak lihat mereka seger buger seperti
PEMBANTU : Mereka nggak lucu lagi. Ada yang macet mesinnya. Mereka cuma bisa bilang ya saja. Uu juga.

Semua jadi ingat UU kembali.

BAPAK : Di mana Uu? Di mana Uu?
IBU : Dia sedang sakit. Pasti masuk angin kalau

- selimutnya is buang. Di mana dia?
 : Di mana Uu, Mbok? Di mana?
 : Mbok jawab di mana dia?
 : Bahar, sadar, Bahar.
 : Sudah. Saya sudah sadar kok
 : Ayo jawab!! !
 : Jawab, Mbok
 : Informasi itu maha penting, Mbok Dalam
 lapangan media komunikasi mutakhir
 kedudukan informasi dapat dibandingkan
 : Hati-hati, Bahar, leher kamu nanti tercekik
 kata -katamu sendiri.
 OOM : Aduh iya. Syukur kamu ingatkan.
 Astaghfirullah...
 AA II : ya OOm.
 BAPAK : (*mengeluarkan pistol lagi*) cepat jawab!
 Semua minggir kecuali AA dan II dan PEMBANTU TUA yang tenang-tenang daja dengan pistolnya
- IBU : Kok lagi-lagi pistol sih! Kesambet setan apa kamu Pa?
 BAPAK : Penglihatan saya sudah mulai kabur. Pistol ini akan gampang sekali meletus dengan sasaran membabi buta.
 OOM : Dada saya mulai semutan. Pasti jantung saya kegencet.
 BAPAK : Mbok!!!
 TANTE : (*latah*) Eh dilema eh dilema!
 IBU : Jangan tenang-tenang Mbok. Saya kenal suami saya. Saya tidak mau bertanggung jawab kalau sampai dia mencakar nanti.
 PEMBANTU : Boleh saja dia mencakar atau nembak kalau mampu menandingi kecepatan dan ketepatan saya dalam menembak.
 OOM : Saya merasa tidak punya badan lagi sekarang. Semuanya lenyap. Saya rasa saya hanya punya kepala....
 BAPAK : Rupanya kamu nantang duel, Mbok! OK!

IBU : Aduh drama macam apa ini?
TANTE : Jenggo... jenggo...
OOM : kacau ! Kacau !
BAPAK : Siap!
PEMBANTU : Sebentar saya cobain dulu.

Lalu PEMBANTU menembaki OOM, TANTE, dan IBU yang ketiganya seketika rebah. BAPAK hampir pingsan melihat itu tapi

PEMBANTU : Tidak usah pingsan. Lihat dulu selengkapnya.
Tiga-tiga bangkit lalu meraba badan masing-masing.

IBU : Kita masih hidup.
TANTE : Kita tidak luka sama sekali.
OOM : Saya bingung saya bingung, apa saya masih di dunia apa sudah di akhirat....
PEMBANTU : Tidak usah bingung. Kalian benar-benar masih hidup.
BAPAK : Kok bisa?
PEMBANTU : Kenapa tidak? Sederhana: pistol ini pistol-pistolan.
SEMUA : Alhamdulillah.
PEMBANTU : Coba renungkan pengalaman kita baru saja. Baru saja pistol-pistolan sudah bikin heboh, bayangkan pistol ini pistol sungguhan
SEMUA : Iya ya.
PEMBANTU : Nah mad kita buang pistol itu. Sekarang kita cari Uu.

Kembali mereka ingat Uu.

TANTE : Dilema ... dilema
IBU : Uu sayang di mana kau?
OOM : Kita diskusi lagi. Diskusi itu mujarab
BAPAK : Tidak! (menodongkan pistol) Saya tidak akan membuang pistol ini sebelum kamu, Mbok menjelaskan di mana Uu!
PEMBANTU : (gemetar) Kamu sungguh-sungguh!
BAPAK : Kamu kamu bilang? Kepada saya? kata-kata.

- PEMBANTU : Pinjam pistolnya. Siapa tahu dia rewel.
BAPAK : (semakin gemetar) Maksud saya maksud saya Ndoro sungguh-sungguh?
PEMBANTU : Jangan banyak cingcong lagi sekarang jawab di mana Uu?
PEMBANTU : Saya saya sa saya tidak tahu ...
SEMUA : Harus tahu!
PEMBANTU : Saya mohon maaf karena saya dalam hal ini tidak mampu memberikan sumbangan informasi.
BAPAK : Saya bilang jangan banyak bicara!
PEMBANTU : Tidak bisa. Saya justru harus banyak bicara. Kalau tidak bagaimana semua persoalan-persoalan ruwet ini akan menjadi jelas dan bagaimana bisa saya memberikan informasi tanpa bicara.
BAPAK : Singkat-singkat maksud saya!
PEMBANTU : Ya! Saya tahu sekarang?
SEMUA : Di mana Uu?
PEMBANTU : Kita tanya!

Semua ngedumel.

- BAPAK : kamu jangan bikin kepala kita muemt, Mbok!
PEMBANTU : Lho? Kan kalian sendiri yang membuat semua ini jadi ruwet. Kok saya dituduh bikin mumet. Justru sekarang saya mau menyumbangkan pikiran. Kalau memang kita tidak tahu lebih baik kita tanya.
BAPAK : Ya tanya pada siapa?
PEMBANTU : Kalau memang segala macam ilmu tidak mampu lagi menjawab kenapa nggak minta bantuan dukun.
SEMUA : Dukun?!
- PEMBANTU : Di ujung jalan ini ada seorang psikiater yang merangkap sebagai dukun. Kita bisa minta tolong.
BAPAK : Baik Susul dia!
PEMBANTU : Susul dan bawa kemarikan maksudnya?

- SEMUA : Ya!!!
PEMBANTU : Jangan marah. Saya cuma bersikap hati-hati terhadap kata-kata. Pinjam pistolnya. Siapa tahu dia rewel.

Sambil nyambar pistol di tangan BAPAK lalu PEMBANTU TUA kelar. Lalu semua pemain sama-sama kecapekan. Semua berkipas dengan apa saja.

- IBU : Kalau begitu betul Uu kesurupan.
TANTE : Mereka juga.
AA II : Ya tante.
BAPAK : Kok jadi begini ruwet masalahnya.
AA II : Ya Papa.
OOM : Sejak awal juga masalahnya memang sudah ruwet. Selain itu juga memang kompleks. Dan ...
AA II : Ya Oom.
IBU : (nangis) Di mana Uu?
AA II : Ya Mama.
TANTE : (nangis) anak sebesar itu kok bisa bilang.
AA II : Ya Tante.
BAPAK : He bcrhenti lu mbcol!
AA II : Ya Papa.
BAPAK : Kurang ajar kalian ya?
AA II : Ya Papa.
BAPAK : Melawan kalian?
AA II : Ya Papa.
OOM : Coba pukul kalau berani.

Mereka bangkit siap mukul tapi keburu IBU dan TANTE menjerit sambil memegangi tangan mereka.

- BAPAK : Biarkan! Ayo pukul kalau kalian mau dibilang biadab!

AA II berontak mau pukul BAPAK. IBU dan TANTE menjerit sambil menghalangi.

- OOM : Bahaya! Bahaya! Sekarang kita memerlukan keajaiban psikologi-massal!

- IBU : Aa!
TANTE : Ii!
AA II : Ya Ma ya Tan
BAPAK : Bukan mustahil mcrckya akan bisa membunuh kita.
OOM : Kita pakai cara lain. Aa Ii
AA II : Ya Oom.
OOM : Coba senyum.

Mereka senyum.

- OOM : Coba ketawa.

Mereka tertawa.

- OOM : Stop! Sekarang coba menyanyi.
AA II : (nyanyi) Yayayayayayayayayayayayayaya.

Mereka nyanyi makin lantang dan lantang sehingga memekakkan.

- OOM : Stop!

OOM, BAPAK, IBU, dan TANTE saling berpandangan merasa heran menghadapi 'keajaiban alam' itu.

- BAPAK : Coba berlutut!

Mereka berlutut.

- BAPAK : Sujud!

Mereka sujud.

- BAPAK : Cium kaki.

Mereka cium kaki BAPAK, OOM, TANTE, dan IBU tidak berhenti-henti. Adegan jadi kacau lagi.

- BAPAK : Stoooop!!!

Semua kecapekan.

- OOM : Gawat.

Tiba-tiba AA II bangkit berdiri laksana robot dan melangkah

ke luar. BAPAK, OOM, TANTE dan IBU curiga.

IBU : He mau ke mana kalian?
TANTE : Seperti kena sihir!
BAPAK : Berhenti!
OOM : Stadium yang paling kritis!
SEMUA : Berhenti!

Mereka sudah keluar kamar. BAPAK cs ngejar!

07. INT. RUANG TAMU, SIANG

DUKUN adalah seorang lelaki tua dengan rambut putih sama sekali dan ukuran tubuhnya seperti Khaerul Umam. Tampangnya angker clan selalu kelihatan dalam keadaan 'melayang' saja.

PEMBANTU : Silakan duduk, Dok
DUKUN : Jangan lupa saya minta air sumur yang bersih satu gelas.
PEMBANTU : Sesajian yang lain, Dokter?
DUKUN : Seperti biasa. Jajanan pasar jangan ketinggalan.
PEMBANTU : Kebetulan pasar dekat. Sebentar, Dokter. Saya akan memberi tahu majikan saya.

Segera muncul IBU dan TANTE. Keduanya menangis.

PEMBANTU : Ada apa? Kok nangis, Nyonya? Nyonya?

IBU dan TANTE tetap saja menangis.

PEMBANTU : Dokter, keadaan rupanya sudah benar gawat.
DUKUN : Kita belum tahu apa-apa. Kita belum bisa bilang apa-apa.

Muncul BAPAK dan OOM dalam wajah yang sama-sama bego.

PEMBANTU : Tuan. Ini Bapak Dukun yang akan memberi bantuan yang kita butuhkan.

DUKUN : Perkenalkan. Nama saya Barkah Sastrasutisna.
PEMBANTU : Seorang psikiater yang baru-baru ini mencerbitkan hukurnya yang cukup menggemparkan dunia sastra dan kalangan agama. Juga hasil-hasil penelitiannya tentang keluarga-keluarga modern di Jakarta telah menyebabkan namanya cukup dikenal di luar negeri.

BAPAK dan OOM sepertinya mau bicara tapi kelihatan susah sekali.

PEMBANTU : Tuan, Tuan ... kenapa? Nyonya, Nyonya
BAPAK sepertinya mengucapkan sesuatu tapi lama sekali tidak ber-suara.

PEMBANTU : Apa yang terjadi? Mereka tiba-tiba jadi bisu?
DUKUN : Tenang.
PEMBANTU : Tuan, Tuan, Nyonya, Nyonya, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya. Bicara dong. Lakukan sesuatu segera, Dokter. Segel-a.
DUKUN : Bismillahirohmannirrohim ... mana pistol tadi?
PEMBANTU : Buat apa?

DOKTER lalu memasukkan pistol itu ke dalam tasnya.

DUKUN : Saya tidak suka bekerja sementara lup pistol itu mengintip. Mana air putih itu?
PEMBANTU : Sudah saya siapkan, Dokter.

Lalu PEMBANTU masuk ke dalam. Lalu DOKTER memeriksa keempat tokoh yang bisu itu.

BAPAK : A....a....a....
OOM : I...i...i...
TANTE : U...u...u...
IBU : (nangis)

PEMBANTU muncul dengan segelas air putih.

- PEMBANTU : Bagaimana Dokter?
DUKIN : Tidak apa-apa. Mereka cuma mengalami shock yang hebat.
- DUKUN memberi mereka masing-masing sebutir tablet dan meminumkannya.
- DUKUN : Sebentar lagi mereka akan normal kembali. Dan kalau mereka normal betul-betul semuanya akan beres.
OOM : Tidak masuk akal! Saya belum pernah mengalami kejadian sehebat ini.
BAPAK : Saya kira saya harus beragama baik-baik. Kita semua penuh dosa.
PEMBANTU : Ini Bapak Dukun, Tuan.
DUKUN : Perkenalkan nama saya
BAPAK : Untuk sementara lupakan nama. Yang kami perlukan bantuan Bapak dan bukan nama Bapak.
IBU : Tolonglah anak-anak saya, Pak.
TANTE : Mereka lenyap, Pak Dukun.
PEMBANTU : Sekarang lenyap semuanya?
DUKUN : Jangan terlalu terkejut. Ini hanya coal biasa. Percaya lah semuanya akan berakhir dengan baik.
BAPAK : Tolong, Dokter.
DUKUN : Silakan Bapak baring di sofa.
OOM : Bukan dia yang sakit, Dokter, tapi anak-anaknya.
DUKUN : Saya harus memeriksa orang tuanya dulu. Silakan.
- BAPAK baring. Dan DOKTER dengan alat-alatnya memeriksa tubuh BAPAK. Sambil memeriksa ia menyenandungkan sebuah lagu Sunda yang tak jelas kata-katanya. Sementara itu OOM menarik lengan PEMBANTU dan membawanya ke dekat jendela. IBU dan TANTE dengan keheranan memperhatikan pekerjaan DOKTER.
- OOM : Betul dia dukun?

- PEMBANTU : Kenapa memangnya? Terlalu modern bahasanya? Atau alat-alatnya? Atau pakaianya?
 OOM : Saya hanya kuatir kamu salah comot.
 PEMBANTU : Tuan, Duun kita ini paling lengkap ilmunya.
 OOM : Tapi dia juga seorang psikiater?
 PEMBANTU : Sebagai dukun literaturnya meliputi segala macam perdukunan di Afrika. Sedangkan mengenai Asia lebih baik kita jangan tanya.
 OOM : Kamu pasti keliru. Kalau begitu dia bukan Dukun. Dia pasti seorang antropolog.
 PEMBANTU : Antropologi lapangan saya, Tua, saya tidak akan keliru. saya tahu betul sasaran studinya.
 IBU : Bagaimana Dokter?
 DUUN : Jangan terkejut. Suami Nyonya ternyata sakit parah.

Semua terkejut.

- IBU : Sakit apa Dokter? Kanker? Ginjal?
 DUKUN : Semuanya!
 BAPAK : Jangan macam-macam! Saya sehat walafiat!
 DUKUN : Saya bilang apa tadi? Jangan terkejut. Di kota-kota besar seperti Jakarta ini banyak sekali orang-orang kelihatannya sehat wal afiat tapi sebenarnya mengidap penyakit yang parah.
 PEMBANTU : Tahu-tahu mati saja, begitu dokter?
 DUKUN : Yah!
 BAPAK : Tidak bisa tidak bisa!
 DUKUN : Tensi Anda lebih dari seratus delapan puluh dan saga kuatir kalau Anda memeriksakan kesehatan Anda, Anda akan mcninggal mendadak karena tcrkcut membaca hasil pemeriksaan itu. Dan kalau Anda tetap tidak yakin akan kata-kata saya izinkan saya meninggalkan rumah ini.
 BAPAK : Tapi bagaimana dengan anak-anak saya Dokter?
 DUKUN : Segala sesuatu tergantung pada sikap Anda.

DOKTER membenahi alat-alatnya.

- IBU : Tolong kami, Dokter.
OOM : Ini soal masa depan, Dokter.
TANTE : Ini soal kebudayaan, Dokter.
DUKUN : Baik Tapi percayalah. Segalanya nanti tetap akan tergantung pada sikap Bapak ini dan Anda- anda semua. Mana anak-anaknya?
IBU : Sudah kami bilang tadi, Dokter, mereka lenyap.
DUKUN : Lcnyap?
OOM : Mcreka lenyap seperti dalam dongeng-dongeng.
TANTE : Aal li! Uu! (nangis, sedih)
IBU : Jangan membuat suasana sedih.
TANTE : Tiba-tiba saya merasa ngeri.
IBU : Bagaimana Dokter?
DUKUN : Ini Baru menarik. Di mana terakhir mereka berada?
PEMBANTU : Di kamar, Pak Dukun.
DUKUN : Mari kita ke sana.

Lalu semuanya masuk ke dalam. Terakhir BAPAK.

- BAPAK : Mana pistol saya?

PEMBANTU membuka tas DOKTER dan mengambil pistol itu dan lulu menyerahkannya kepada BAPAK.

Lalu mereka masuk

08. INT. KAMAR, SIANG

1— dupa

Sken ini harus skene yang hening. DUKUN duduk di atas tempat tidur. Bersamadi. Lalu OOM dan IBU dan TANTE duduk di lantai. Terakhir muncul BAPAK dan PEMBANTU yang segera juga duduk di lantai.

Suasana hening itu tiba-tiba buyar karena teriaa DUKUN yang seperti harimau. Semua orang terkejut dan ketakutan.

DUKUN : Nggak beres! Nggak beres!

kelihatan ia marah sekali.

DUKUN : Sudah saya bilang saya minta suasana yang hening hening. (*lalu seperti sedang dimarahi oleh seseorang*) Ya, Bapa, ya Bapa .. maafkan kami, Bapa

BAPAK celingak-celinguk. yang lain-lain juga. DUKUN mendekati BAPAK.

DUKUN : Anda yang bikin kacau!

BAPAK : Kok saya?

DUKUN : Ruangan ini tidak bersih karena pistol Anda.

IBU : Buang pistolmu, Pa.

BAPAK lalu menyerahkan pistol itu kepada PEMBANTU.

PEMBANTU : Selalu ini yang bikin gara-gara!

Ngedumel begitu sambil ia keluar.

DUKUN : Sekarang saya minta semuanya membersihkan diri. Dan supaya tidak mengganggu pekerjaan saya Anda-anda semua boleh berdoa dengan cara sesuai ke-yakinan agama atau kepercayaan Saudara masing-masing. Terus terang saya sendiri pengenut kebatinan-an. Silakan.

Lalu kembali DUKUN duduk di tempat tidur.

DUKUN : Kita mulai.

Pintu itu terbuka dan muncul PEMBANTU nyengir.

- PEMBANTU** : Maaf. Saya.
DUKUN : Dua kali kita gagal. Ini yang ketiga. Kita mulai.
 Semuanya Samadi. **TANTE** nangis.
OOM : (*bisik*) Jangan nangis.
DUKUN : Menangis boleh.
TANTE : 'tu boleh kan?

lalu nangis lagi. Ibu juga ikutan nangis. OOM juga. **BAPAK** juga. **PEMBANTU** juga.

- DUKUN** : Iya, Mbah.... Segera, Mbah. Delapan penjuru atas bawah luar dalam, Mbah.- Siapa ayah anak-anak itu.
BAPAK : Saya.
DUKUN : Coba agak maju dekat saya.

Lalu **BAPAK** Mendekati **DUKUN**.

- DUKUN** : Namanya Uu.
BAPAK : Ya...
IBU : Uu sayang.
TANTE : Permataku...
OOM : Ada dua orang kakaknya. Aa dan Ii.
DUKUN : Kakak-kakaknya tidak begitu parah. Mereka hanya ketularan.
BAPAK : Di mana mereka?
DUKUN : Uu dan kakak-kakaknya ada di sini.
BAPAK : Di sini? Sembunyi di mana mereka?

lalu semua sibuk mencari di kolong-kolong dan lain sebagainya.

- DUKUN** : Kalian tidak akan menemukan mereka karena mereka begitu dekat dengan kalian. Hanya saja kalian dengan sikap kalian telah melemparkan Uu. Kalian sendiri yang melemparkan Uu, maka hanya kalian sendiri yang mampu memunculkan Uu kembali.
BAPAK : Bagaimana caranya?
DUKUN : Sederhana.

- BAPAK : Bagaimana?
- DUKUN : Akui hak-haknya. Uu adalah benih sebatang pohon, biarkan ia tumbuh sebagaimana mestinya. Biarkan benih kelapa tumbuh menjadi pohon kelapa.
- BAPAK : Tapi Dokter.
- PEMBANTU : Dasar cerewet!
- DUKUN : Jangan sok tahu tentang kebahagiaan seseorang, Tuan. Tapi sudahlah jangan kita berdebat terlalu panjang. Saya takut kita akan kehabisan waktu. Ketahuilah Uu dan kakak-kakaknya sekarang tanpa mereka sadar isedang membuat lubang kuburan mereka sendiri.
- IBU : Jangan biarkan! Halangi mereka!
- IBU histeris dan yang lain-lain menenangkannya.
- BAPAK : Tolong kami, Dokter.
- DUKUN : Saya harap belum terlambat. Ikuti saya! Kita ke kompleks kuburan....
- TANTE : Masa depan, masa depan

Lalu mereka ke luar dari kamar.

09. EXT. KOMPLEKS KUBURAN, SIANG

Skene ini mulailah dengan langit dan arakan awan lalu pucuk-pucuk pepohonan lalu kompleks kuburan yang lugs itu dan BOCAH yang sedang kejar-kejaran dengan seekor anjing. Lalu BOCAH dan anjing-nya menyelinap entah ke mana. Lalu dia muncul lagi bersama sepuluh atau dua puluh bocah-bocah (TK) yang berbaris sambil nyanyi bersama-sama. Indah sekali nyanyian mereka. Dan mereka semakin jauh dan jauh.

Mobil itu berhenti dan buru-buru mereka turun.

- DUKUN : Kita kejar anak-anak itu! — He anak-anak!
- Bocah-bocah itu bubar bersembunyi sambil ketawa-tawa. Lalu DUKUN, BAPAK, OOM, TANTE, IBU, PEMBANTU mengejar mereka mencari mereka. Tiba-tiba BAPAK berhenti. Ia ternyata membawa pistol. Lalu ia melangkah lambat-

lambat dengan wajah penuh amarah menuju kamar sambil menodongkan pistol.

(OS) UU : (menjerit-jerit) Nggak mau! Nggak mau! Uu nggak mau! Ogah! Ogah! Uu mau jurusan sejarah!

Samai gambar out focus!

10. INT. RUMAH RUSTAM, KAMAR UU, SIANG

Pintu itu terbuka dan buru-buru IBU mendekati UU yang masih mengigau di tempat tidurnya. IBU membangunkan UU.

IBU : Uu! Uu! Bangun, sayang!
UU : (jaga) Ogah! Uu tetap mau jurusan sejarah.
IBU : Iya, sayang. Semua sekarang setuju Uu masuk jurusan sejarah, jurusan apa pun asal Uu memang punya cita-cita.
UU : Papa?
IBU : Semua!
UU : Ma!
IBU : Sayang!

Lalu mereka berpelukan. Dan SELESAI.

Jakarta, 13 Maret 1979



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>